

BAB I

PENDAHULUAN

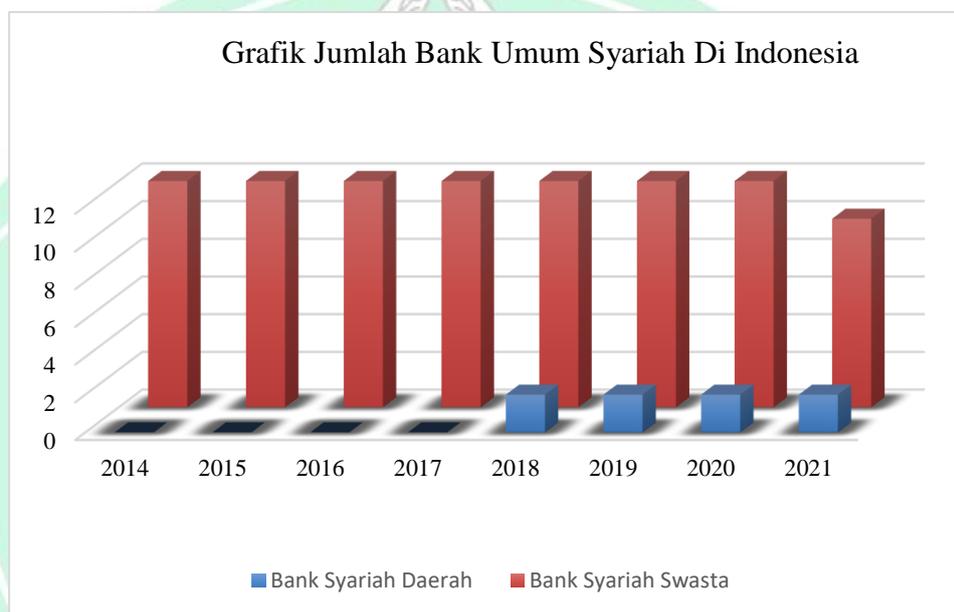
A. Latar Belakang

Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bank berfungsi sebagai perantara antara masyarakat yang membutuhkan dan masyarakat yang kelebihan dana. Perusahaan bank di Indonesia sangatlah banyak dan berkembang cukup pesat. Dalam perjalanannya, perkembangan bank di Indonesia tidak luput dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pemerintahan Hindia Belanda lah yang memperkenalkan dunia perbankan kepada masyarakat Indonesia. Pada zaman tersebut terdapat beberapa bank yang memegang peranan penting seperti *De Post Paar Bank*, *De Escompto Bank NV*, dan *De Javasche Nv*. Disamping pengaruh Pemerintahan Hindia Belanda dalam terbentuknya bank di Indonesia masa jajahan China, Jepang, dan Eropa juga mempengaruhi perkembangan bank di Indonesia (Kasmir, 2004).

Pada awal tahun 1997 sampai tahun 2000 bisnis perbankan di Indonesia mengalami kehancuran. Puluhan bank dibubarkan dan puluhan lagi di merger akibat terus-menerus mengalami kerugian baik bank milik pemerintah maupun milik swasta nasional. Keterpurukan ini terjadi akibat salah dalam pengelolaannya. Hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan salah satu pelajaran yang berharga bagi perusahaan bank di Indonesia. Memang dalam mengelola perbankan harus dilakukan secara professional, sehingga dapat memperoleh keuntungan terus-menerus. Dalam pengelolaan bisnis perbankan sangat berbeda dengan mengelola bisnis industri, baik secara produk maupun dari segi waktu yang ditawarkan.

Bisnis perbankan di Indonesia memang sudah kurang stabil terutama pada bank syariah di Indonesia. Bank syariah sebenarnya sudah ada pada tahun 1980an tapi bank syariah gagal mendapatkan eksistensinya, karena kalah saing oleh bank konvensional yang ada di Indonesia. Bank syariah mulai mendapatkan perhatian kembali

pada tahun 2018. Bank syariah yang pertama didirikan di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia, namun pada saat itu landasan hukum tentang bank syariah di Indonesia masih lemah walaupun sudah ada UU.No. 7 Tahun 1992. Kemudian UU.No. 7 Tahun 1992 akhirnya digantikan dengan UU No. 10 1998, karena kemajuan bank syariah yang semakin membaik. Dalam UU tersebut tertulis kedudukan bank syariah di Indonesia secara hukum mulai kuat. Bahkan dalam peraturan tersebut tertulis, bahwa bank konvensional diperbolehkan membuka unit yang berbasis syariah (Machmud & Rukmana, 2010).



(Sumber: BPS, 2022)

Gambar 1.1
Grafik Jumlah Bank Umum Syariah Di Indonesia

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa, bank syariah di Indonesia pada saat ini berkembang dengan perlahan membaik. Dulu bank syariah tidak terlalu diperhatikan dan kurang diminati karena bank syariah masih baru di mata masyarakat Indonesia. Hal ini membuat jumlah bank syariah di Indonesia masih sedikit. Namun walaupun lebih sedikit daripada bank konvensional, bank syariah sekarang mulai banyak diminati dan mulai banyak dicari. Di setiap daerah pun sudah mulai ada kantor bank syariah walaupun tidak sebanyak kantor bank konvensional. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah bisa dilihat dari kesepakatan formal yang

berlaku. Dalam hal ini, bank konvensional umumnya melakukan perjanjian secara hukum nasional, sedangkan bank syariah melakukan akad dengan disertai oleh hukum Islam.

Banyak faktor yang mempengaruhi bank syariah untuk bisa bertahan. Selain masalah internal perusahaan, faktor eksternal juga dapat mempengaruhinya. Faktor internal terkait dengan kemampuan bank memiliki sumber daya yang optimal agar menghasilkan kinerja yang baik. Sedangkan faktor eksternal terkait dengan kondisi perekonomian makro yang tidak bisa dikendalikan perusahaan. Kondisi perekonomian berdampak besar bagi kinerja bank. Jika kondisi perekonomian memburuk, maka bank juga akan mengalami kesulitan untuk berkinerja dengan baik (Kristanti, 2021).

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2022

Tahun	CAR	FDR	ROA	BOPO
2016	15,9%	88,87%	0,63%	96,2%
2017	17,9%	111,12%	0,63%	94,9%
2018	20,39%	78,53%	1,28%	89,18%
2019	20,59%	77,91%	1,73%	84,45%
2020	21,64%	76,36%	1,4%	85,55%
2021	25,71%	70,12%	1,55%	84,33%

(Sumber: Data IDX, 2022)

Namun pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2022 apakah bank syariah masih mampu mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan perusahaannya. Hal ini dikarenakan aktivitas di Indonesia saat ini sangat dibatasi karena adanya pandemi Covid-19. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kinerja bank umum syariah terus mengalami fluktuasi, dari sisi permodalan atau rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terlihat bahwa setiap tahunnya meningkat walau tidak signifikan dari sisi permodalan ketentuan rasio ini adalah sebesar 8% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Dari sisi profitabilitasnya dapat kita lihat dari rasio *Return On Assets* (ROA) yang juga fluktuatif pada tahun 2017 sebesar 0,63% ROA tidak ada

peningkatan dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar 1,28% dan 1,73% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan Kembali sebesar 1,4%, dimana ketentuan besaran ROA bank yang sehat adalah sebesar 1,21%.

Dari sisi kredit kinerja bank umum syariah dapat ditinjau dari *Financing to Depot Ratio* (FDR) nya dimana pada tahun 2016 sebesar 88,87% meningkat menjadi 111,12% tahun 2017, turun menjadi 78,53% tahun 2018, dan kembali naik menjadi 77,91% ditahun 2019, kembali turun sebesar 76,36% ditahun 2020. Dari sisi oprasional dapat dilihat pada rasio BOPO bank umum syariah di Indonesia mengalami penurunan ditahun 2017-2019, penurunan terbilang tidak wajar dari besaran ketentuan BOPO yaitu sebesar 93,52%. Ketidak stabilan yang dialami bank syariah tidak hanya pada saat pandemi ternyata hal ini juga sudah dialami pada sebelum pandemi. Jika hal ini terus terjadi pada bank syariah, dapat mengakibatkan bank syariah terancam mengalami kepailitan. Untuk itu prediksi kepailitan perlu kembali dilakukan guna meninjau sejauh mana tingkat risiko kepailitan atas kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia yang cenderung fluktuatif (Hernawaty dkk, 2021).

Saat bank syariah mengalami kesulitan ekonomi maka bank syariah terancam mengalami *financial distresses*. Untuk mengetahui kapan sebuah bank mengalami kesulitan keuangan, maka bisa menggunakan beberapa indikator salah satunya yaitu menganalisis rasio keuangan. Bank adalah lembaga keuangan yang menerima deposit dan menyalurkan deposit tersebut pada kegiatan landing. Karena perannya yang kritikal dalam sistem keuangan dan ekonomi, bank sangat *regulated*. Jika sebuah bank mengalami kepailitan, maka di khawatirkan mengganggu sistem perbankan secara keseluruhan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dampak negatif akibat situasi ini yaitu masifnya biaya *bailout* bagi bank yang jatuh, dan munculnya sentiment negatif serta hilangnya kepercayaan dari investor dan depositor (Kristianti, 2019).

Tabel 1.2
Data Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflansi Indonesia Tahun
2019-2022

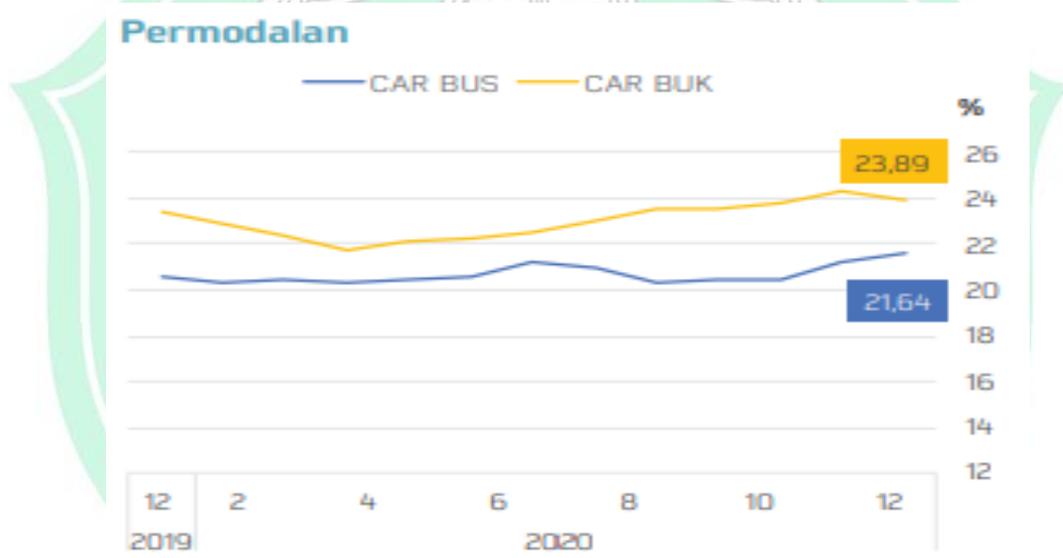
Tahun	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Tingkat Inflansi
2017	5,07%	3,61%
2018	5,17%	3,13%
2019	3,5%	1,56%
2020	2,44%	3,4%
2021	3,98%	2,4%

(Sumber: BPS, 2022)

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa kepailitan atau *financial distress* sangat rentan terjadi pada perusahaan di Indonesia. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu. Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih fluktuatif dan inflasi di Indonesia juga masih cukup tinggi. Selain itu fenomena rupiah yang terus melemah juga menjadi kekhawatiran suatu manajemen akan keberlangsungan perusahaannya. Sebenarnya analisis kepailitan atau *financial distress* sangat dipentingkan dalam menjalankan suatu perusahaan. Analisis kepailitan berguna untuk mencegahnya suatu perusahaan mengalami kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan (Kristanti, 2019).

Namun pada kenyataannya analisis kepailitan atau *financial distress* masih jarang dilakukan di perusahaan Indonesia, khususnya di bank. Perusahaan di Indonesia hanya melakukan prediksi kemampuan perusahaan dalam melakukan operasional perusahaannya dan memprediksi resiko-resiko yang terjadi. Dalam memprediksi pun perusahaan di Indonesia hanya menggunakan cara yang sederhana, hanya melakukan dengan analisis pendekatan masalah-masalah yang terjadi pada perusahaannya. Seharusnya perusahaan menggunakan analisis tingkat kepailitan menggunakan metode yang sudah ada seperti metode Grover, Altman Z-Score, SPRINAGTE, ZMIJEWSKI, Ohlson, Taffler dan Fulmer.

Pada masa pandemi covid-19 tahun 2020-2022 ini sangat perlu dilakukan menganalisis tingkat kepailitan pada bank syariah dikarenakan kegiatan ekonomi di Indonesia pada masa pandemi sangat dibatasi. Walaupun Pada sebelum pandemi covid-19 bank syariah berkembang cukup pesat tapi pertumbuhan bank syariah masih lambat dari bank konvensional. Hal ini bisa mengancam eksistensi dan keberlangsungan bank syariah di Indonesia. Apalagi pada saat masa pandemi covid-19 sekarang tingkat pertumbuhan bank syariah mungkin makin terhambat dikarenakan pembatasan kegiatan ekonomi di Indonesia. Bisa dilihat dari grafik dibawah ini bahwasannya kinerja permodalan bank umum syariah masih dibawah kinerja permodalan bank umum konvensional (Wulansari, 2020).



(Sumber: Data IDX, 2022)

Gambar 1.2

Grafik Kinerja Permodalan Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Dalam melaksanakan bisnis perbankan sangatlah penting melakukan analisis tingkat kepailitan pada bank syariah. Hal ini dilakukan agar bank syariah dapat cepat mengambil keputusan dalam mencegah kepailitan yang akan terjadi. Analisis tingkat kepailitan juga tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan, tetapi bermanfaat juga bagi pihak-pihak yang memanfaatkan informasi kebangkrutan. Seperti pemberi pinjaman,

investor, pihak pemerintah akuntan, dan manajemen. Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan adalah sangat penting dilakukan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya. Pembahasan masalah kesulitan keuangan selalu memunculkan kemungkinan kepailitan (Lesmana & Surjanto, 2004).

Analisis tingkat kepailitan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis tingkat kepailitan yang sering digunakan adalah analisis Z-SCORE model Altman, S-SCORE model SPRINGATE, dan X-SCORE model ZMIJEWSKI. Analisis tingkat kepailitan tersebut dikenal karena caranya yang mudah, keakuratan dalam memprediksi kepailitan cukup akurat. Analisis kepailitan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan (Andoko & Akhmad, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut, sehingga dapat diambil judul untuk diteliti sebagai berikut:

“ANALISIS TINGKAT KEPAILITAN BERDASARKAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI PADA BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pada awal tahun 1997 sampai tahun 2000 bisnis perbankan di Indonesia mengalami kehancuran.
2. Kondisi bisnis perbankan di Indonesia terutama bank syariah kurang stabil.
3. Kinerja bank umum syariah terus mengalami fluktuasi.

4. Saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022 aktivitas bank syariah dibatasi karena adanya PSBB.
5. Terdapat kerugian pada bank syariah yang terdaftar di BEI periode sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 dan pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.
6. Terdapat perbedaan kondisi bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 dan saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.
7. Kepailitan atau *financial distress* sangat rentan terjadi pada perusahaan di Indonesia.
8. Analisis kepailitan atau *financial distress* masih jarang dilakukan di perusahaan Indonesia.
9. Sebelum pandemi covid-19 bank syariah berkembang cukup pesat akan tetapi pertumbuhan bank syariah masih lambat dari bank konvensional.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dapat dibatasi. Penelitian akan membahas tentang “Analisis Tingkat Kepailitan Berdasarkan Metode Altman Z-Score, SPRINGATE, Dan ZMIJEWSKI Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2022”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil metode Altman Z-Score dalam menganalisis potensi kepailitan di bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimana hasil metode SPRINGATE dalam menganalisis potensi kepailitan di bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19?
3. Bagaimana hasil metode ZMIJEWSKI dalam menganalisis potensi kepailitan di bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil metode Altman Z-Score dalam menganalisis potensi kepailitan di bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui hasil metode SPRINGATE dalam menganalisis potensi kepailitan di bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui hasil metode ZMIJEWSKI dalam menganalisis potensi kepailitan di bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini dipaparkan manfaat dari hasil penelitian meliputi manfaat teoritis maupun manfaat bagi penulis, pembaca, serta perusahaan yang bersangkutan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, mengembangkan teori tentang kepailitan dengan metode Altman Z-SCORE, SPRINGATE, dan ZMIJEWSKI.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman nyata dalam penyusunan karya ilmiah serta membantu dalam menerapkan teori-teori yang pernah diperolehnya, dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya atau sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

b) Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan serta menjadi referensi bagi pembaca. Dan agar pembaca mengetahui betapa pentingnya analisis prediksi kepailitan pada perusahaan di Indonesia, khususnya bank. Agar

pembaca juga mengetahui kondisi perusahaan bank syariah pada sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 dan saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.

c) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dan memperbaiki kinerja perusahaannya. Dan agar pembaca mengetahui betapa pentingnya analisis prediksi kepailitan pada perusahaan di Indonesia, khususnya bank. Agar pembaca juga mengetahui kondisi perusahaan bank syariah pada sebelum dan saat pandemi Covid-19.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan yang terdapat dalam penulisan makalah skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Berisi tentang latar belakang masalah tentang kondisi *financial distress* yang dialami bank syariah yang ada di Indonesia, dan berisi kondisi bank syariah di Indonesia sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 dan saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022. Membahas permasalahan yang di hadapai, ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, tujuan, dan manfaat yang akan dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI:

Berisi tentang teori dasar yang mendasari analisis prediksi kepailitan menggunakan metode altman Z-SCORE, SPRINGATE, dan ZMIJEWSKI pada bank syariah yang terdaftar pada BEI periode 2019-2022. Terdapat kutipan dari buku-buku, Jurnal, maupun sumber literatur lainnya yang mendukung proposal skripsi ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN:

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika penulisan. Terdapat penjelasan mengenai dokumen atau data-data yang digunakan, tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN:

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan. Membahas bagaimana kondisi *financial distress* pada bisnis bank syariah dan kondisi *financial distress* bank umum syariah sebelum pandemi Covid-19 tahun 2019 dan saat pandemi Covid-19 tahun 2020-2022.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Terdapat saran penulis juga untuk membantu kondisi bisnis perbankan di masa depan.

